

Peran Kecerdasan Emosional Dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga Guna Menekan Kasus KDRT

Abdurrahman Azzam¹, Bayu Kasa Pranata²

^{1,2}Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

E-mail: azzambyu@gmail.com¹, bayukasapranata@gmail.com²

Article History:

Received: 09 Juli 2026

Revised: 15 Juli 2026

Accepted: 28 Juli 2026

Keywords: Emosional;
Ketahanan Keluarga;
Kekerasan

Abstract: Meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan pentingnya penguatan kualitas relasi keluarga, khususnya dalam pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kecerdasan emosional dalam mempertahankan ketahanan keluarga guna menekan kasus KDRT. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membangun komunikasi yang empatik, pengendalian diri, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam keluarga. Kemampuan tersebut berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga sehingga dapat mencegah munculnya konflik destruktif yang berpotensi berkembang menjadi KDRT. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan emosional menjadi strategi penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga dalam perspektif hukum keluarga Islam.

PENDAHULUAN

Keluarga dalam perspektif sosial maupun keagamaan dipandang sebagai institusi fundamental yang memiliki peran strategis dalam membentuk stabilitas sosial, kesejahteraan psikologis, serta perkembangan moral individu. Dalam tradisi Islam, keluarga ideal digambarkan sebagai keluarga yang dibangun atas prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang menekankan harmoni, kasih sayang, dan tanggung jawab moral antara suami dan istri. Konsep tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, karakter, dan kesejahteraan emosional anggota keluarga. Dalam kerangka hukum keluarga Islam, stabilitas keluarga bahkan dipandang sebagai fondasi bagi terciptanya ketertiban sosial yang lebih luas (Sugitanata, Arıtürk, & Rajafi, 2026). Namun, idealitas tersebut seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam realitas kehidupan sosial modern yang ditandai dengan meningkatnya kompleksitas relasi interpersonal dalam keluarga.

Realitas empiris menunjukkan bahwa konflik rumah tangga dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi persoalan sosial yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Laporan Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan dalam kasus kekerasan berbasis gender di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa ruang domestik yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru seringkali menjadi ruang terjadinya kekerasan bagi sebagian anggota keluarga (Komnas Perempuan, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara konsep ideal keluarga yang harmonis dengan realitas sosial yang memperlihatkan tingginya potensi konflik dan kekerasan dalam hubungan keluarga

Konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam kajian psikologi modern untuk memahami dinamika hubungan interpersonal. Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang konstruktif. Dalam konteks relasi keluarga, kemampuan tersebut berperan penting dalam mengelola konflik interpersonal yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki komunikasi yang lebih sehat, kemampuan resolusi konflik yang lebih baik, serta tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Andrepati, Dartina, & Fitrah, 2025).

Selain faktor psikologis, konsep ketahanan keluarga (*family resilience*) juga menjadi perhatian penting dalam kajian keluarga modern. Ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi tekanan atau konflik dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kajian sosiologi keluarga, ketahanan keluarga dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan kemampuan keluarga dalam mengelola stres, mempertahankan komunikasi yang sehat, serta menjaga stabilitas hubungan antar anggota keluarga (Koochboomi, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat ketahanan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi krisis keluarga serta menghindari disintegrasi hubungan rumah tangga (Saifurrijal & Wafa, 2025).

Beberapa penelitian terbaru juga mulai menyoroti hubungan antara ketahanan keluarga dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Studi menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan sosial dan emosional yang kuat cenderung mampu mengelola konflik secara konstruktif sehingga mengurangi risiko terjadinya kekerasan domestik. Ketahanan keluarga memungkinkan anggota keluarga untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih sehat, membangun kepercayaan antar pasangan, serta menghindari eskalasi konflik yang berpotensi berkembang menjadi kekerasan (Wulandari & Andaryuni, 2025). Dengan demikian, penguatan ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, ketahanan keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga pada dasarnya telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal, ketahanan keluarga berperan dalam menjaga stabilitas rumah tangga, serta penguatan keluarga dapat menekan risiko konflik domestik. Penelitian Putry (2025) menekankan hubungan kecerdasan emosional dengan keharmonisan relasi interpersonal, penelitian Jadidah (2021) membahas ketahanan keluarga dalam perspektif Islam secara normatif, sedangkan penelitian Agustini (2023) lebih berfokus pada aspek hukum dan perlindungan keluarga dalam kasus KDRT. Namun demikian, ketiga kajian tersebut masih mengkaji persoalan secara parsial sehingga belum menjelaskan secara integratif bagaimana kecerdasan emosional sebagai faktor psikologis berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga sebagai mekanisme preventif terhadap KDRT dalam perspektif hukum keluarga Islam.

Berdasarkan berbagai keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran kecerdasan emosional dalam memperkuat ketahanan keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif hukum keluarga Islam. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa konflik rumah tangga tidak semata-mata dipicu oleh faktor struktural seperti ekonomi atau ketimpangan peran dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan membangun komunikasi interpersonal yang konstruktif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana

.....

kecerdasan emosional dapat berfungsi sebagai faktor psikologis yang memperkuat ketahanan keluarga, sehingga keluarga memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola konflik domestik secara non-destruktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan ketahanan keluarga sebagai konsep normatif dalam hukum keluarga Islam, tetapi juga sebagai proses relasional yang dipengaruhi oleh dinamika psikologis dalam interaksi keluarga.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan tiga kerangka konseptual yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu kecerdasan emosional, ketahanan keluarga, dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif hukum keluarga Islam sebagai pendekatan preventif terhadap konflik rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) karena fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual mengenai peran kecerdasan emosional dalam mempertahankan ketahanan keluarga guna menekan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam perspektif hukum keluarga Islam. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk mengkaji keterkaitan antara konsep psikologis, sosial, dan normatif melalui penelaahan kritis terhadap berbagai sumber ilmiah. Objek penelitian difokuskan pada konsep kecerdasan emosional, ketahanan keluarga, dan dinamika KDRT, sedangkan sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, regulasi, serta dokumen resmi yang relevan dan terbit dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa lembar klasifikasi data dan pencatatan literatur yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis guna menemukan pola hubungan antara kecerdasan emosional dan ketahanan keluarga dalam mencegah konflik domestik. Metode ini dipandang tepat karena memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang mendalam, argumentatif, dan kontekstual terhadap fenomena KDRT dalam kerangka hukum keluarga Islam (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan Emosional dalam Relasi Keluarga

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas relasi interpersonal dalam keluarga. Dalam kajian psikologi, kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memahami emosi orang lain, serta menggunakan informasi emosional tersebut untuk membangun hubungan sosial yang konstruktif (Goleman, 1995). Kemampuan ini menjadi penting dalam konteks relasi keluarga karena hubungan rumah tangga tidak hanya dibangun atas dasar komitmen formal, tetapi juga atas interaksi emosional yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai fondasi psikologis yang mempengaruhi kualitas komunikasi dan stabilitas hubungan antara anggota keluarga.

Dalam relasi keluarga, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi yang sehat antara pasangan suami istri. Hubungan rumah tangga seringkali diwarnai oleh berbagai dinamika emosional seperti perbedaan pendapat, tekanan ekonomi, maupun konflik peran dalam keluarga. Apabila emosi tersebut tidak dikelola dengan baik, konflik kecil dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar bahkan berpotensi memicu kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola emosi secara lebih konstruktif sehingga konflik dapat diselesaikan melalui komunikasi yang lebih rasional dan empatik (Andrepati, Dartina, & Fitrah, 2025).

.....

Kemampuan mengelola emosi dalam hubungan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami perspektif emosional pasangan. Dalam konteks ini, empati menjadi salah satu dimensi penting dari kecerdasan emosional yang memungkinkan individu untuk memahami perasaan pasangan serta meresponsnya secara tepat. Empati membantu pasangan untuk menghindari kesalahpahaman emosional yang seringkali menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, keluarga yang dibangun atas dasar komunikasi empatik berkontribusi terhadap kualitas hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan keluarga yang memiliki komunikasi emosional yang buruk (Randall et al., 2022).

Selain empati, kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan reaksi emosional yang muncul dalam situasi konflik keluarga. Konflik rumah tangga merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan keluarga karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, karakter, dan ekspektasi yang berbeda. Namun demikian, konflik tersebut tidak selalu berujung pada disintegrasi keluarga apabila individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan respons emosionalnya. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam meregulasi emosi sebagai bagian dari kecerdasan emosional berperan dalam mengontrol respons selama konflik, sehingga mencegah munculnya perilaku destruktif dan menghindari eskalasi konflik dalam hubungan keluarga (Parsakia et al., 2023).

Dalam perspektif keluarga Muslim, konsep kecerdasan emosional sebenarnya memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Islam, seperti kesabaran (*ṣabr*), pengendalian diri, serta sikap saling memahami antara suami dan istri. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya pengelolaan emosi dalam menjaga keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep psikologi modern, tetapi juga dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai moral dalam hubungan keluarga yang selaras dengan prinsip-prinsip etika dalam hukum keluarga Islam (Nugraheni, 2025).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan tingkat keharmonisan keluarga. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik sehingga mampu menciptakan hubungan keluarga yang lebih stabil dan harmonis. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional seringkali menyebabkan individu kesulitan memahami emosi pasangan sehingga meningkatkan potensi konflik dalam hubungan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai mekanisme psikologis yang dapat memperkuat kualitas relasi keluarga (Putry, 2025).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk kualitas relasi keluarga, terutama dalam konteks pengelolaan konflik dan komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memahami emosi diri dan pasangan secara lebih mendalam sehingga konflik dapat diselesaikan secara konstruktif tanpa menimbulkan keretakan hubungan keluarga. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan psikologis individual, tetapi juga sebagai faktor penting yang mempengaruhi stabilitas hubungan keluarga dan berpotensi menjadi salah satu mekanisme pencegahan konflik destruktif dalam rumah tangga.

Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, ketahanan keluarga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan sosial dalam menghadapi konflik, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai religius yang menjadi dasar hubungan keluarga (Jadidah, 2021). Islam memandang keluarga sebagai institusi fundamental yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang *sakinah*, *mawaddah*, dan

rahmah (Q.S. *Ar-Rum*: 21). Konsep ini menunjukkan bahwa keluarga ideal dalam Islam tidak hanya dibangun atas dasar ikatan formal melalui akad pernikahan, tetapi juga melalui hubungan emosional yang dilandasi kasih sayang dan tanggung jawab moral antara suami dan istri. Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam Islam memiliki dimensi spiritual, sosial, dan psikologis yang saling berkaitan.

Lebih lanjut, konsep keluarga sakinah dalam perspektif hukum keluarga Islam merupakan fondasi normatif sekaligus operasional dalam membangun ketahanan keluarga yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu mewujudkan nilai sakinah tidak hanya ditandai oleh ketenangan, tetapi juga oleh adanya relasi yang dilandasi kasih sayang dan belas kasih yang terinternalisasi dalam praktik komunikasi dan interaksi sehari-hari (Rosmita et al). Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menegaskan bahwa tujuan pernikahan adalah terciptanya ketenangan dan kasih sayang dalam hubungan suami istri (Q.S. *Ar-Rum*: 21).

Ketahanan keluarga juga berkaitan erat dengan kemampuan keluarga dalam mengelola konflik secara konstruktif. Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan rumah tangga karena setiap individu memiliki perbedaan latar belakang, karakter, serta cara pandang terhadap berbagai persoalan kehidupan. Namun demikian, konflik tidak selalu berdampak negatif apabila dikelola dengan baik melalui komunikasi yang terbuka dan sikap saling memahami antara pasangan. Dalam konteks ini, ketahanan keluarga berfungsi sebagai mekanisme internal yang memungkinkan keluarga untuk menyelesaikan konflik tanpa merusak stabilitas hubungan keluarga (Saifurrijal & Wafa).

Dalam kajian hukum keluarga Islam, ketahanan keluarga juga dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga kemaslahatan keluarga. Prinsip kemaslahatan (*maqāṣid al-sharī'ah*) menempatkan keluarga sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan moral masyarakat. (Sugitanata, Arıtürk, & Rajafi, 2026) Oleh karena itu, menjaga ketahanan keluarga tidak hanya menjadi tanggung jawab individu dalam keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari tujuan hukum Islam dalam melindungi kehidupan sosial masyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga memiliki dimensi normatif yang kuat dalam kerangka hukum keluarga Islam.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan yang kuat cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi yang dapat memicu konflik rumah tangga (Saifurrijal & Wafa, 2025). Ketahanan keluarga memungkinkan pasangan untuk mempertahankan komunikasi yang sehat serta membangun kepercayaan dalam hubungan keluarga. Kondisi ini membuat keluarga lebih mampu mengatasi tekanan eksternal tanpa menimbulkan konflik yang berlebihan dalam hubungan rumah tangga.

Sebaliknya, lemahnya ketahanan keluarga seringkali menjadi salah satu faktor yang meningkatkan potensi konflik domestik dalam rumah tangga. Ketika keluarga tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola konflik, tekanan emosional yang muncul dalam hubungan keluarga dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius. Dalam beberapa kasus, konflik yang tidak terselesaikan secara konstruktif bahkan dapat berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga (damarinfo.com, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga memiliki peran penting sebagai mekanisme preventif dalam mencegah munculnya konflik destruktif dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga dalam perspektif hukum keluarga Islam tidak hanya berkaitan dengan stabilitas hubungan suami istri, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola konflik secara konstruktif serta menjaga keseimbangan relasi emosional antar anggota keluarga. Dengan demikian, ketahanan keluarga dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga

sekaligus sebagai mekanisme preventif yang dapat menekan potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam keluarga.

Hubungan Kecerdasan Emosional dan Ketahanan Keluarga

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat dengan tingkat ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan rumah tangga. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri maupun emosi pasangan secara lebih konstruktif (Goleman, 1995). Kemampuan tersebut menjadi penting dalam hubungan keluarga karena konflik dalam rumah tangga seringkali dipicu oleh kesalahpahaman emosional dan kegagalan individu dalam mengendalikan respons emosionalnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mempertahankan stabilitas hubungan keluarga.

Dalam konteks relasi keluarga, kecerdasan emosional berperan dalam membentuk pola komunikasi interpersonal yang lebih sehat antara pasangan suami istri. Komunikasi yang didasarkan pada pemahaman emosional memungkinkan pasangan untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara lebih terbuka tanpa menimbulkan konflik yang destruktif. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyelesaikan konflik rumah tangga secara konstruktif dibandingkan dengan pasangan yang memiliki kecerdasan emosional rendah (Andrepati, et al, 2025).

Kemampuan mengelola emosi dalam hubungan keluarga juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengendalikan respons emosional ketika menghadapi situasi konflik. Dalam banyak kasus, konflik rumah tangga tidak muncul semata-mata karena perbedaan pendapat, tetapi karena individu tidak mampu mengendalikan reaksi emosional yang muncul dalam situasi tersebut. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menahan reaksi impulsif serta mempertimbangkan dampak emosional dari tindakan yang diambil terhadap pasangan maupun anggota keluarga lainnya (Koochboomi, et al, 2022).

Kecerdasan emosional juga berperan dalam membangun empati dalam hubungan keluarga. Empati memungkinkan individu untuk memahami perspektif emosional pasangan sehingga dapat mengurangi potensi kesalahpahaman dalam hubungan rumah tangga. Ketika pasangan mampu memahami perasaan satu sama lain, konflik yang muncul dalam hubungan keluarga dapat diselesaikan secara lebih konstruktif melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Dengan demikian, empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat stabilitas hubungan keluarga (Yusof et al., 2025).

Dalam perspektif ketahanan keluarga, kemampuan mengelola emosi dan membangun komunikasi empatik menjadi salah satu faktor yang menentukan kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau struktur keluarga, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional antar anggota keluarga. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai salah satu faktor internal yang memperkuat kemampuan keluarga dalam mempertahankan stabilitas hubungan rumah tangga (Walsh, 2016).

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan keharmonisan keluarga. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik sehingga mampu membangun hubungan keluarga yang lebih stabil dan harmonis. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional seringkali menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam memahami emosi pasangan, yang pada akhirnya meningkatkan potensi konflik

.....

dalam hubungan rumah tangga (Putry, 2025).

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga. Faktor lain seperti nilai religius, dukungan sosial, serta kondisi ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh terhadap stabilitas hubungan keluarga (Karim, et al, 2025) Oleh karena itu, kecerdasan emosional perlu dipahami sebagai salah satu komponen penting dalam sistem yang lebih luas yang membentuk ketahanan keluarga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor psikologis, sosial, dan kultural dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi penting dalam memperkuat ketahanan keluarga, khususnya melalui peningkatan kualitas komunikasi interpersonal, kemampuan pengelolaan konflik, serta pengembangan empati dalam hubungan keluarga. Keluarga yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam mempertahankan stabilitas hubungan rumah tangga serta menghadapi berbagai tekanan kehidupan secara konstruktif. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai salah satu faktor psikologis yang berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga dan secara tidak langsung berkontribusi dalam menekan potensi konflik destruktif dalam rumah tangga.

Peran Kecerdasan Emosional dalam Pencegahan KDRT

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seringkali tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari konflik keluarga yang tidak dikelola secara konstruktif. Dalam banyak kasus, konflik rumah tangga dipicu oleh kegagalan individu dalam mengelola emosi, memahami perspektif pasangan, serta mengendalikan respons emosional dalam situasi konflik (Latupono, et al, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki peran penting dalam dinamika konflik rumah tangga. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi kemampuan individu dalam mengelola konflik keluarga sehingga dapat mencegah terjadinya eskalasi konflik yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga.

Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengenali emosi yang muncul dalam dirinya serta memahami emosi pasangan secara lebih mendalam (Goleman, 1995) Kemampuan ini penting dalam hubungan keluarga karena konflik rumah tangga seringkali dipicu oleh kesalahpahaman emosional antara pasangan (Latupono, 2023). Ketika individu mampu memahami emosi pasangan serta meresponsnya secara empatik, potensi konflik yang berkembang menjadi kekerasan dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu dalam mengelola konflik secara konstruktif dalam hubungan rumah tangga.

Konflik rumah tangga tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sistemik terhadap struktur dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KDRT berkontribusi terhadap penurunan kualitas hubungan antar anggota keluarga, terganggunya stabilitas emosional, serta melemahnya fungsi keluarga sebagai ruang perlindungan dan sosialisasi nilai. Secara psikologis, korban KDRT cenderung mengalami trauma, kecemasan, dan gangguan kepercayaan yang berdampak pada kemampuan mereka dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Koohboomi et al. (2022,) yang menunjukkan bahwa kekerasan domestik berkorelasi dengan penurunan kualitas hidup dan ketidakstabilan psikologis individu dalam keluarga. Selain itu, Komnas Perempuan (2023) dalam Catatan Tahunan (CATAHU) menegaskan bahwa tingginya kasus kekerasan di ranah domestik menunjukkan adanya kegagalan fungsi keluarga sebagai ruang aman, di mana relasi yang seharusnya bersifat protektif justru berubah menjadi sumber kerentanan.

Dengan demikian, KDRT dapat dipahami sebagai faktor destruktif yang secara langsung melemahkan ketahanan keluarga, sehingga memperkuat urgensi penguatan kecerdasan emosional sebagai mekanisme preventif dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan relasi keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat keharmonisan keluarga. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik sehingga mampu menghindari konflik yang bersifat destruktif dalam hubungan rumah tangga. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional seringkali menyebabkan individu merespons konflik secara impulsif sehingga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam keluarga (Putry, 2025)

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan sanksi terhadap pelaku kekerasan, tetapi juga berkaitan dengan upaya menjaga ketahanan keluarga. Islam menekankan pentingnya sikap saling menghormati, komunikasi yang baik, serta pengendalian diri dalam hubungan suami istri (Rosmita et al, 2022). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan emosi memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai etika dalam hubungan keluarga yang selaras dengan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam.

Meskipun demikian, kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang menentukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Faktor lain seperti kondisi ekonomi keluarga, pola komunikasi keluarga, serta dukungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap stabilitas hubungan rumah tangga (Karim, et al, 2025). Oleh karena itu, kecerdasan emosional perlu dipahami sebagai salah satu komponen dalam sistem yang lebih luas yang membentuk ketahanan keluarga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pencegahan KDRT memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada penguatan kualitas hubungan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan keluarga yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menekan potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Individu yang memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik cenderung mampu menyelesaikan konflik keluarga secara konstruktif sehingga mencegah terjadinya konflik destruktif dalam hubungan rumah tangga. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional dalam keluarga dapat dipandang sebagai salah satu strategi preventif yang penting dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga serta mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan keluarga yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menekan potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara lebih konstruktif sehingga konflik yang muncul dalam hubungan rumah tangga dapat diselesaikan melalui komunikasi yang lebih empatik dan rasional. Kemampuan tersebut berperan dalam membangun kualitas relasi interpersonal yang sehat antara pasangan suami istri, yang merupakan salah satu fondasi utama dalam menjaga stabilitas keluarga. Dalam perspektif hukum keluarga Islam, pengelolaan emosi yang baik sejalan dengan nilai-nilai etika keluarga yang menekankan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, serta sikap saling menghargai dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan psikologis

.....

individual, tetapi juga sebagai faktor penting yang memperkuat ketahanan keluarga dan berpotensi menjadi salah satu mekanisme preventif dalam menekan konflik destruktif dan kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penguatan kecerdasan emosional dalam kehidupan keluarga perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik dalam kajian akademik maupun dalam praktik pembinaan keluarga. Secara teoritis, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif psikologi keluarga dengan hukum keluarga Islam dalam memahami dinamika relasi keluarga modern. Secara praktis, lembaga pendidikan, lembaga konseling keluarga, serta institusi yang bergerak dalam bidang pembinaan keluarga diharapkan dapat mengembangkan program edukasi yang menekankan pentingnya pengelolaan emosi, komunikasi interpersonal, dan resolusi konflik dalam kehidupan rumah tangga sebagai upaya preventif terhadap kekerasan dalam keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris melalui penelitian lapangan yang melibatkan pasangan suami istri atau keluarga sebagai subjek penelitian, sehingga hubungan antara kecerdasan emosional, ketahanan keluarga, dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dapat diuji secara lebih komprehensif dalam konteks sosial yang nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, N. (2023). KDRT dalam hukum Indonesia dan peranan ketahanan keluarga guna menekan kasus KDRT. *Ensiklopedia of Journal*. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/1875>
- Andini, N. A., & Setiawan, R. (2025). Addressing post-traumatic stress disorder in wives as victims of domestic violence: An Islamic legal perspective. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika/article/view/6610>
- Andrepati, R., Dartina, V., & Fitrah, S. (2025). Family guidance and counseling: A holistic analysis of married couples' emotional intelligence in strengthening family resilience. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.22460/quanta.v9i1.5768>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Koohboomi. (2022). Predicting quality of life and domestic violence against women based on resilience and coping styles. *Journal of Kermanshah University of Medical Sciences*. <https://doi.org/10.5812/JKUMS-120264>
- Jadidah. (2021). Konsep ketahanan keluarga dalam Islam. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>
- Karim, F., Muhsin, S. M., & Abd Hadi, N. E. (2025). Mohd. Kamal Hassan's perspectives on family relationships: Strategies for strengthening Muslim families. *Intellectual Discourse*. <https://doi.org/10.31436/id.v33i3.2350>
- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2023. <https://share.google/LvjG04eqhYb7TUOaf>
- Latupono, Jamaa, Kabakoran. (2023). Penyelesaian Konflik Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Penyebab Perceraian Di Kota Ambon. *Jurnal Tahkim*. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/view/4831>
- Nugraheni, F. S. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak Islamiyah. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(7), 2941–2951. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i7.32341>
- Parsakia, K., Rostami, M., & Saadati, S. M. (2023). The relationship between emotional

- intelligence and marital conflicts using actor–partner interdependence model. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 1(1), 23–28.
<https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.1.1.6>
- Putry, A. (2025). Hubungan antara kecerdasan emosi dan keharmonisan keluarga dengan fear of intimacy pada dewasa awal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36654>
- Randall, A. K., Leon, G., Basili, E., Martos, T., Boiger, M., & Kline, K. M. (2022). Coping with global uncertainty: Perceptions of COVID-19 psychological distress, relationship quality, and dyadic coping for romantic partners across 27 countries. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(1), 3–28.
<https://doi.org/10.1177/02654075211034236>
- Rosmita, Sahrah, Nasaruddin, (2022). Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*.
<https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>
- Saifurrijal, N. M., & Wafa, M. A. (2025). Family resilience and the prevention of radicalism: A maqāsid al-sharī'ah approach. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
<https://doi.org/10.33367/legitima.v8i1.8067>
- Saleh, R. M., Yetta, Y., & Otta, Y. A. (2025). Strengthening the role of Islamic-based family mediation in police institutions.
<https://journal.aye.or.id/index.php/JSLE/article/view/18>
- Sugitanata, A., Arıtürk, A., & Rajafı, A. (2026). Family harmony and the question of national resilience: A maqāsid al-sharī'ah perspective. *International Journal of Islamic Law*.
<https://doi.org/10.35719/1vp2ps41>
- Syafik. (2026, 5 Januari). Dunia Terbalik, 92 dari 105 Kasus Perceraian Karena KDRT di Bojonegoro 2025 Pelakunya Istri, damarinfo.com. <https://damarinfo.com/kdrt-berbalik-arah-bojonegoro-2025/>
- Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems framework. *European Journal Of Developmental Psychology*.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Wulandari, R., & Andaryuni, L. (2025). The family resilience in preventing domestic violence cases. *International Journal of Advances in Social and Educational Research*.
<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/895>
- Yusof, S. A., Taher, M. S., Fazial, F., Akmar, I., & Ismail, N. (2025). Emotional resilience in women: A Qur'anic perspective and literature review.
<https://doi.org/10.35631/IJEP.1057031>